

## **Kepemimpinan Pastoral yang Autentik dalam Membentuk Spiritualitas Gen Z di Era Post-Truth: Kajian 1 Petrus 5:2–3**

**Riska Aftur**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta  
Email: riskaافتur59@gmail.com

**Roni Kurniawan**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta  
Email: ronikurniawan.mth@gmail.com

**Haryadi Sarjono**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta  
Email: haryadi\_s@binus.ac.id

**Abstract:** *Generation Z, who live in a massive flow of digital information that is often detached from objective truth. Pastoral leadership faces new demands to not only carry out the administrative functions of the church, but also to build real and tangible spiritual exemplarity and integrity. 1 Peter 5:2–3 offers a framework for pastoral leadership based on biblical truth, but its relevance to the spiritual formation of Gen Z in the post-truth era has not been systematically explored, especially given Gen Z's increasing scepticism towards spiritual leadership and their tendency to develop individual and digital spirituality. This study aims to analyse pastoral leadership and theology based on 1 Peter 5:2–3 in strengthening Gen Z spirituality in the post-truth era. A qualitative approach with biblical analysis and contextual pastoral theology studies was used. It can be concluded that a biblical study of 1 Peter 5:2–3 confirms that pastoral leadership based on willingness, integrity, and exemplary behaviour is a solid theological foundation for church ministry. Analysis of the characteristics of Gen Z spirituality in the post-truth era shows the need for a pastoral leadership model that is dialogical, authentic, and contextual in order to respond to the scepticism and digital dynamics of this generation. The integration of biblical principles with adaptive educational and pastoral ministry strategies has proven to be relevant in strengthening Gen Z spirituality and enriching the development of contemporary pastoral theology.*

**Keywords:** *Pastoral Leadership; Gen Z Spirituality; Pastoral Theology; 1 Peter 5:2–3; Post-Truth Era.*

**Abstrak:** Era post-truth menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan spiritualitas generasi Z yang hidup dalam masifnya arus informasi digital yang sering kali terlepas dari kebenaran objektif. Kepemimpinan gembala menghadapi tuntutan baru untuk tidak hanya menjalankan fungsi administratif gereja, tetapi juga membangun keteladanan dan integritas spiritual yang realita dan nyata. Teks 1 Petrus 5:2–3 menawarkan kerangka tentang kepemimpinan pastoral yang berlandaskan kebenaran alkitabiah, namun relevansinya bagi pembinaan spiritualitas Gen Z di era post-truth belum banyak dieksplorasi secara sistematis. apalagi meningkatnya skeptisisme generasi Z terhadap kepemimpinan rohani serta kecenderungan membangun spiritualitas yang bersifat individual dan digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan gembala dan teologi pastoral berdasarkan 1 Petrus 5:2–3 dalam memperkuat spiritualitas Gen Z di era post-truth. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis biblikal dan kajian teologi pastoral kontekstual. Maka dapat disimpulkan bahwa Kajian biblikal terhadap 1 Petrus 5:2–3 menegaskan bahwa kepemimpinan gembala yang berlandaskan kerelaan, integritas, dan keteladanan merupakan fondasi teologis yang kokoh bagi pelayanan gereja. Analisis terhadap karakteristik spiritualitas Gen Z di era post-truth menunjukkan perlunya model kepemimpinan pastoral yang dialogis, autentik, dan kontekstual untuk menjawab skeptisisme serta dinamika digital generasi ini. Integrasi prinsip alkitabiah dengan strategi pendidikan dan pelayanan pastoral yang adaptif terbukti relevan dalam memperkuat spiritualitas Gen Z serta memperkaya pengembangan teologi pastoral kontemporer.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Gembala; Spiritualitas Gen Z; Teologi Pastoral; 1 Petrus 5:2–3; Era Post-Truth.

## PENDAHULUAN

Kehidupan spiritual generasi Z dalam gereja kontemporer menghadapi tantangan yang unik, terutama di era post-truth, di mana informasi kebenaran sering dipertanyakan dan keyakinan subjektif individu dan narasi kebenaran menghadapi relativisasi.<sup>1</sup> Bahkan di mana fakta sering kali terdistorsi oleh emosi dan narasi manipulative.<sup>2</sup> Maka kepemimpinan gembala gereja sebagai figur pastoral memiliki peran strategis untuk membimbing dan membina spiritualitas generasi ini. Namun, praktik kepemimpinan pastoral saat ini seringkali kurang responsif terhadap karakteristik Gen Z yang

---

<sup>1</sup> Badrul Munir Chair and Zainul Adzfar, “Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah,” *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 265, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>.

<sup>2</sup> Alza Nabel Zamzami Alza, Dely Tresia Putri, and Mahfud Junaedi, “The Islamic Religious Education in the Post Truth Era,” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1324–34; Hansen Santosa, Yosef Antonius, and Jacob Mesakh, “Teologi Penciptaan Sebagai Paradigma Epistemologis Dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth,” *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 54–69, <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i1.2658>.

menekankan pengalaman personal dan keterbukaan komunikasi di era digital.<sup>3</sup> Generasi ini tumbuh dalam ekosistem media sosial yang membentuk cara berpikir, dan juga terkait keagamaan.<sup>4</sup> Sehingga spiritualitas tidak lagi dibangun dengan baik karena lebih mementingkan subjektivitas. bahkan gereja sebagai komunitas iman menghadapi tantangan serius untuk menghadirkan kepemimpinan yang bukan hanya relevan secara kultural, tetapi juga setia pada fondasi teologisnya. Di sinilah kepemimpinan gembala memperoleh urgensi baru, bukan sekadar sebagai struktur organisasi, melainkan sebagai representasi otoritas moral dan spiritual yang mampu membimbing generasi muda di tengah kebingungan di era post-truth.

Surat 1 Petrus 5:2–3, kepemimpinan gembala ditegaskan sebagai panggilan untuk menggembalakan dengan sukarela,<sup>5</sup> tanpa motivasi keuntungan pribadi, dan dengan keteladanan hidup yang nyata.<sup>6</sup> Prinsip-prinsip ini menawarkan kerangka teologi pastoral kontekstual untuk menjawab kebutuhan spiritual Gen Z yang kritis. Maka kepemimpinan perlu mengatur dan memperlengkapi jemaat lokal dalam membangun kerohanian dan pelayanan.<sup>7</sup> Maka itu pemahaman teologis berbasis 1 Petrus 5:2-3 menjadi relevan sebagai kerangka teologis untuk menegaskan tanggung jawab gembala yaitu menggembalakan jemaat dengan rela, bukan karena paksaan, dan menjadi teladan bagi mereka. Fenomena ini mendorong pertanyaan kritis tentang bagaimana kepemimpinan gembala dapat efektif membentuk dan memperkuat spiritualitas Gen Z, yang di satu sisi sangat terhubung secara digital namun di sisi lain rentan terhadap arus informasi yang membingungkan. Dan bagaimana kepemimpinan gembala yang berlandaskan 1 Petrus 5:2-3 dapat menguatkan spiritualitas Gen Z di era post-truth, serta strategi pastoral apa yang paling relevan untuk menjawab kebutuhan rohani generasi ini?

Berkaitan dengan penelitian ini, pernah diteliti oleh Joni Manumpak Parulian Gultom dalam penelitiannya membahas bahwa strategi gembala jemaat dalam membangun motivasi dan konsistensi rohani Generasi Z di tengah tantangan perkembangan teknologi, rendahnya keterlibatan ibadah, serta pergeseran pola

---

<sup>3</sup> Eka Apriyanti, Sapta Sari, and Martha Heriniawati Dianthi, "Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z," *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 11, no. 1 (2024): 417–26; Budi Harianto, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66, <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283>.

<sup>4</sup> Lius Ade Boy Nazara, "Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 168–80, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.174>.

<sup>5</sup> Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.

<sup>6</sup> Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2019, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.

<sup>7</sup> Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–26, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>.

spiritualitas yang lebih menekankan pengalaman personal dibanding agama formal.<sup>8</sup> Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini menyoroti pentingnya kepemimpinan transformatif, relasi pastoral yang berbasis kasih, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi dengan keluarga sebagai fondasi pembinaan rohani. Hasil pembahasan menegaskan bahwa strategi penggembalaan yang kontekstual, responsif, dan terukur menjadi kunci dalam memulihkan motivasi serta membentuk konsistensi iman Generasi Z di gereja lokal Indonesia.<sup>9</sup> Penelitian lain yang juga selaras dinarasikan oleh Djone Georges Nicolas dan Tirza Manaroinson yang menekankan bahwa krisis keteladanan dalam kepemimpinan gereja saat ini terlihat dari beberapa pemimpin yang lebih mementingkan diri sendiri daripada membimbing jemaat, bahkan meninggalkan tanggung jawab rohani di masa sulit seperti pandemi.<sup>10</sup> Gembala sejati harus memahami bahwa kepemimpinan adalah amanah dari Tuhan, yang menuntut pelayanan sesuai dalam 1 Petrus 5:2-4 yaitu dengan kesukarelaan, pengabdian diri, dan teladan nyata bagi jemaat, bukan kekuasaan atau keuntungan pribadi. Mereka yang setia melayani dengan memberi teladan akan menerima penghargaan kekal dari Sang Gembala Agung, berbeda dengan kemuliaan duniawi yang bersifat sementara.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian sebelumnya masih ada celah penelitian yaitu kepemimpinan gembala dengan penguatan spiritualitas Gen Z melalui perspektif 1 Petrus 5:2-3, terutama dalam konteks era informasi yang kompleks dan skeptisisme terhadap kebenaran objektif. Gap ini membuka peluang penelitian untuk menghasilkan kerangka teologis dan strategi pastoral yang berbasis kebenaran alkitabiah, sehingga dapat menjadi kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan gereja dan teologi pastoral. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan pastoral gembala dari perspektif teologi Alkitab, mengeksplorasi implementasi prinsip-prinsip 1 Petrus 5:2-3 dalam konteks spiritualitas Gen Z, dan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidikan pastoral kontemporer. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan disiplin teologi pastoral, penguatan praktik kepemimpinan gembala yang relevan dengan kebutuhan generasi muda, serta menyediakan dasar ilmiah bagi strategi pendidikan gereja yang adaptif dan transformatif.

Fenomena mendukung penelitian ini menunjukkan bahwa banyak Gen Z mengalami kerentanan spiritual, termasuk rendahnya komitmen ibadah, mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak terverifikasi, dan kecenderungan mencari pengalaman rohani yang instan. Di sisi lain, sejumlah gembala telah mencoba berbagai

---

<sup>8</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62.

<sup>9</sup> Gultom.

<sup>10</sup> Djone Georges Nicolas and Tirza Manaroinson, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283–90, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1038>.

<sup>11</sup> Nicolas and Manaroinson.

pendekatan kepemimpinan inovatif, namun masih minim penelitian empiris yang mengaitkan praktik pastoral ini dengan prinsip alkitabiah 1 Petrus 5:2-3 dalam bingkai era post-truth. Kondisi ini memperlihatkan adanya gap penelitian yang signifikan: meskipun literatur teologi pastoral membahas kepemimpinan gembala dan spiritualitas jemaat secara umum, sedikit kajian yang mengkaitkan secara integratif antara eksposisi 1 Petrus 5:2-3, kepemimpinan gembala, karakteristik spiritualitas Generasi Z, dan dinamika era *post-truth*. Akibatnya, belum tersedia suatu kerangka teologi pastoral yang menjelaskan bagaimana prinsip kepemimpinan gembala yang berlandaskan kerelaan, integritas, dan keteladanan dapat diimplementasikan secara kontekstual untuk memperkuat spiritualitas Generasi Z di tengah budaya digital dan relativisasi kebenaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis biblika dan teologi pastoral kontekstual.<sup>12</sup> Sumber penelitian yang digunakan meliputi teks Alkitab 1 Petrus 5:2-3 sebagai sumber primer, serta literatur teologi pastoral, jurnal bereputasi nasional bereputasi sinta dan jurnal internasional, serta kajian empiris tentang spiritualitas Gen Z di era post-truth sebagai sumber sekunder. Penelitian ini dimulai dengan kajian biblika terhadap kepemimpinan gembala dalam perspektif 1 Petrus 5:2-3 untuk menemukan prinsip-prinsip teologis yang normatif bagi pelayanan pastoral. Lalu dilanjutkan dengan analisis karakteristik spiritualitas Gen Z di era post-truth serta integrasi konseptual antara model kepemimpinan pastoral dan kebutuhan rohani generasi tersebut. Selanjutnya dan pada akhirnya, penelitian ini merumuskan aktualisasi teologis dan praktis bagi pendidikan gereja serta pelayanan pastoral Gen Z sebagai kontribusi strategis bagi pengembangan teologi pastoral kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Biblikal Kepemimpinan Gembala dalam Perspektif 1 Petrus 5:2-3**

Kajian biblika terhadap 1 Petrus 5:2-3 menempatkan kepemimpinan gembala dalam kerangka teologis yang tidak semata-mata fungsional, melainkan ada nilai etis. Nasihat rasul Petrus kepada para penatua (presbyteroi) tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan kepemimpinan yang kokoh,<sup>13</sup> empatik, dan berakar pada keteladanan Kristus sebagai Gembala Agung.<sup>14</sup> Perintah “gembalakanlah kawanan domba Allah yang

---

<sup>12</sup> Hikman Sirait and Remegises Pandie, “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>; Hikman Sirait, *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

<sup>13</sup> Adolf Antjura, “Model Penggembalaan Menurut 1 Petrus 5: 2-3,” *Kaluteros* 4, no. 1 (2022): 50-68.

<sup>14</sup> Nicolas and Manaroinson, “Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4.”

ada padamu” menegaskan bahwa jemaat adalah milik Allah, bukan milik pemimpin.<sup>15</sup> Dengan demikian, otoritas gembala bersifat delegatif dan representatif, bukan absolut. Kepemimpinan pastoral dalam perspektif ini mengandung dimensi spiritualitas yang mendalam, sebab tindakan menggembalakan bukan sekadar mengatur, melainkan merawat, dan membimbing bahkan diharapkan dapat menjaga kehidupan iman umat.

Secara leksikal, istilah *poimanein* (gembalakanlah) mengandung makna merawat, memelihara, dan memimpin dengan perhatian personal. Kata “gembalakanlah” adalah perintah untuk melayani.<sup>16</sup> bahkan perkataan “gembalakanlah” berarti tugas yang lengkap dari seorang gembala. Agar para gembala tidak menganggap sebagai hak istimewa apa yang bukan milik mereka yang sah, maka Petrus menyatakan kepada para penatua tersebut, bahwa kawanan domba itu adalah milik Allah, bukan milik mereka dan mereka pada akhirnya harus bertanggung jawab kepada-Nya.<sup>17</sup> Kata ini tidak menunjuk pada kepemimpinan yang berjarak, melainkan relasional. Kata gembalakanlah domba yang ada padamu” persamaannya adalah peliharalah dan bimbinglah kawanan domba Allah, jemaah atau jemaat, dengan memberinya makan, jagailah dan perhatikanlah dengan segenap kekuatan dan kemampuanmu,<sup>18</sup> Bahkan seorang gembala harus melindungi domba-dombanya dari pencuri dan perampok, dan gembala siding harus melindungi umat Allah dari mereka yang ingin merusak kawanan dombanya.<sup>19</sup>

Petrus kemudian menambahkan kualifikasi etis: “jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.”<sup>20</sup> ini penggembalaan sejatinya diterapkan dengan rela hati, bukan dengan bersungut-sungut.<sup>21</sup> Penggembalaan hendaknya dianggap sebagai suatu pekerjaan yang sudah semestinya dilakukan. Gembala hendaknya melakukan kehendak Allah dengan segenap hati.<sup>22</sup> Frasa ini menunjukkan adanya potensi penyimpangan dalam praktik kepemimpinan gerejawi, baik dalam bentuk paksaan otoriter maupun motivasi materialistik. Oleh karena itu, kepemimpinan gembala yang alkitabiah harus lahir dari kesadaran panggilan ilahi,<sup>23</sup> dan pemimpin gembala wajib

<sup>15</sup> Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, “Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5,” *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.

<sup>16</sup> Calvin Sholla Rupa’, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88, <https://doi.org/10.25278/jj.v14i2.198.165-188>.

<sup>17</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.89>.

<sup>18</sup> Baskoro.

<sup>19</sup> Antjura, “Model Penggembalaan Menurut 1 Petrus 5: 2--3.”

<sup>20</sup> Rupa’, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.”

<sup>21</sup> Baskoro, “Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat.”

<sup>22</sup> Budi Asali, “Khotbah Eksposisi 1 PETRUS 5:1-4,” diakses 24 April 2015, <http://www.golgothaminiistry.org/1petrus/1petrus27.htm>

<sup>23</sup> Kalis Stevanus, “Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.31>; Samsu Hadi, Andreas Eko Nugroho, and Yosef Antonius, “Kepemimpinan Kristen Inklusi: Sebuah Tawaran Model Kepemimpinan Gereja Yang Relevan Di Era

berkomitmen dalam moral, bukan dari ambisi pribadi. Prinsip sukarela (hekousiōs) menegaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan respons bebas terhadap anugerah Allah,<sup>24</sup> sehingga integritas dan spiritualitas menjadi fondasi utama kepemimpinan. Petrus menuliskan tanggung jawab pelayanan dengan sukarela sebagai kelanjutan dari hal keterpaksaan. Sukarela dalam pemahaman Paulus adalah mengerjakan segala sesuatu dengan tulus dan sungguh-sungguh. Seorang gembala mampu melakukan pelayanannya secara sukarela karena ada kesadaran bahwa Allah yang empunya penggembalaan itu akan memberikan kemampuan dalam setiap situasi dihadapi dalam pelayanan penggembalaannya.<sup>25</sup> Jadi gembala sidang di dalam menggembalakan jemaatnya seharusnya menggembalakan dengan kerelaan hati sebulat-bulatnya, tanpa bersungut-sungut tanpa ada tekanan atau paksaan dan melakukannya karena hanya sesuai kehendak Allah, serta hidup dalam sebuah kepemimpinan yang berhati hamba.<sup>26</sup>

Dimensi etis semakin ditegaskan dalam ayat 3: “janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.” Di sini Petrus menolak model kepemimpinan dominatif yang menindas atau memanfaatkan posisi otoritas. Istilah katakurieuontes (memerintah dengan keras) mengandung nuansa dominasi yang eksploitatif. Sebaliknya, pemimpin dipanggil untuk menjadi typos, yaitu teladan atau model hidup yang dapat ditiru.<sup>27</sup> Keteladanan bukan sekadar aspek tambahan, melainkan esensi dari legitimasi kepemimpinan pastoral.<sup>28</sup> keteladanan juga berarti harus berjalan di depan mereka dan memimpin mereka.<sup>29</sup> dan juga berarti contoh atau pola yang harus ditiru.<sup>30</sup> dan keteladanan ini harus dikerjakan dengan terus menerus dan berkelanjutan.<sup>31</sup> maka dari hal itu adanya otoritas moral seorang gembala dibangun bukan terutama melalui jabatan struktural, tetapi melalui konsistensi antara ajaran dan keteladanan dalam kehidupan supaya membentuk jemaat hidup dalam karakter dan spiritualitas .

---

Digital,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 5, 2025): 251–65, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.250>.

<sup>24</sup> Nathanael Channing, “Anugerah Dalam Pelayanan Penggembalaan,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2018): 193–98, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.93>.

<sup>25</sup> Antjura, “Model Penggembalaan Menurut I Petrus 5: 2--3.”

<sup>26</sup> Baskoro, “Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat.”

<sup>27</sup> Prajogo, “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.”

<sup>28</sup> Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 2023): 40–53, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>; Bina Mardiaty Lase, Selviawati Selviawati, and Hikman Sirait, “Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 SE-Articles (May 31, 2025): 103–12, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559>.

<sup>29</sup> Rupa’, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.”

<sup>30</sup> Guthrie Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 78.

<sup>31</sup> Antjura, “Model Penggembalaan Menurut I Petrus 5: 2--3.”

Dalam kerangka teologi pastoral, prinsip-prinsip ini membentuk paradigma kepemimpinan berorientasi pada pembentukan karakter jemaat. Hal ini relevan dalam konteks gereja kontemporer yang menghadapi perubahan sosial dan kultural yang cepat. Jemaat, khususnya generasi Z, hidup dalam budaya yang kritis terhadap otoritas dan sensitif terhadap inkonsistensi moral. Mereka cenderung menilai pemimpin bukan hanya dari retorika, melainkan dari integritas personal dan transparansi kehidupan. Prinsip 1 Petrus 5:2–3 menawarkan landasan teologis untuk membangun kredibilitas pastoral. Ketika gembala memimpin dengan sukarela dan tanpa motif tersembunyi, jemaat melihat kebenaran dalam panggilan tersebut. Bahkan ketika pemimpin menolak gaya otoriter dan memilih menjadi teladan, terbentuklah relasi yang dialogis dan penuh kepercayaan. Kredibilitas ini sangat penting dalam membina spiritualitas generasi Z yang terbiasa dengan arus informasi digital dan sering kali mempertanyakan klaim kebenaran. Kepemimpinan yang transparan dan konsisten akan memperkuat otoritas moral gereja di tengah budaya post-truth yang cenderung merelatifkan nilai.

Kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan gembala dalam 1 Petrus 5:2–3 bersifat kristosentris. Teladan tertinggi bagi para gembala adalah Kristus sendiri sebagai Gembala Agung yang rela berkorban bagi domba-domba-Nya.<sup>32</sup> Dengan demikian, spiritualitas pemimpin menjadi prasyarat bagi efektivitas pelayanan. Seorang gembala yang hidup dalam relasi intim dengan Allah akan memancarkan integritas yang tidak dibuat-buat. Analisis biblikal terhadap 1 Petrus 5:2–3 menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala merupakan panggilan untuk melayani dengan sukarela, menjauhi motivasi egoistik, dan menghadirkan keteladanan hidup sebagai sumber legitimasi moral. Paradigma ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan jemaat masa kini, terutama generasi Z yang mendambakan kepemimpinan transformatif.

### Karakteristik Spiritualitas Gen Z di Era Post-Truth

Spiritualitas generasi Z terbentuk dalam lanskap budaya yang secara fundamental berbeda dari generasi sebelumnya, terutama karena mereka tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang sangat terhubung.<sup>33</sup> Sebagai digital natives, Gen Z tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat, melainkan menjadikannya ruang eksistensial tempat identitas, membangun relasi.<sup>34</sup> Di era era post-truth yang ditandai oleh relativisasi

---

<sup>32</sup> Rivantho Yuniarto Lay Djami and Exson Pane, “Peran Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9575–83, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3189>; Edhy Rumeksa, Kornelius Rulli Jonathans, and Haryadi Sarjono, “Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Keterlibatan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Di Gereja Lokal,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (July 4, 2025): 199–217, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.216>.

<sup>33</sup> Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

<sup>34</sup> Hana Apriyanti et al., “Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z,” *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 1, no. 4 (2024): 229–37, <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>; Samuel Hans Kristanto, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie, “Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z

kebenaran,<sup>35</sup> dan adanya dominasi opini subjektif, dan meluasnya disinformasi. Sehingga spiritualitas tidak lagi dibentuk terutama oleh institusi formal seperti gereja atau keluarga, melainkan juga oleh algoritma media sosial, komunitas daring, dan figur publik digital yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi kebenaran dan nilai. Salah satu karakteristik menonjol dari spiritualitas Gen Z adalah pola berpikir kritis yang kuat.<sup>36</sup> Mereka cenderung mempertanyakan klaim otoritas dan tidak mudah menerima ajaran secara dogmatis tanpa penjelasan rasional. Sikap ini bukan semata-mata bentuk perlawanan terhadap tradisi, melainkan refleksi dari kebiasaan mereka mengakses beragam sumber informasi secara simultan.<sup>37</sup> Namun, dalam konteks post-truth, kemampuan kritis ini sering berjalan berdampingan dengan kebingungan karena batas antara fakta, opini, dan manipulasi informasi menjadi kabur.<sup>38</sup> Akibatnya, sebagian Gen Z mengembangkan sikap skeptis terhadap institusi keagamaan, terutama ketika mereka menemukan inkonsistensi antara ajaran dan praktik para pemimpinnya.

Generasi Z menunjukkan karakteristik yang kuat dalam individualisme, yang tercermin dalam kebebasan berpendapat yang tinggi, otonomi diri yang kuat, serta kecenderungan untuk menjalani hidup secara self-center.<sup>39</sup> Sehingga mereka lebih tertarik pada pengalaman rohani yang personal daripada ritual formal yang dianggap kaku. Banyak dari mereka mencari makna melalui praktik-praktik spiritual yang bersifat lintas agama,<sup>40</sup> yang mudah diakses melalui platform digital. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran dari spiritualitas institusional menuju spiritualitas yang lebih subjektif. Dalam satu sisi, keterbukaan ini membuka peluang yang menimbulkan risiko sinkretisme dan relativisme iman. Kerentanan terhadap informasi yang menyesatkan menjadi ciri lain yang signifikan. Di tengah arus konten digital yang tidak terkurasi secara teologis, Gen Z

---

Bermedia Sosial,” *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>; Jhoni Cong and Serepina Yoshika Hasibuan, “Spiritualitas Digital J. Sage Elwell: Menemukan Allah Di Ruang Digital Bagi Generasi Z,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 2, 2025): 236–50, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.240>.

<sup>35</sup> Marz Wera Mofferz and others, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3–34.

<sup>36</sup> Tiffany Shahnaz Rusli, Rosmalina Kemala, and Ranti Nazmi, *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips Dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z Bagi Pendidik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

<sup>37</sup> Florentina Krisan Putri, S Rouli Manalu, and Joyo Nur Suryanto Gono, “Pola Konsumsi Informasi Melalui Media Di Kalangan Generasi Z (Studi Terhadap SMAN 4, SMAN 9, SMA Mardisiswa, Dan SMA Al-Azhar 14 Di Kota Semarang),” *Interaksi Online* 12, no. 4 (2024): 279–95.

<sup>38</sup> Nuhdi Futuhal Arifin and A. Jauhar Fuad, “Dampak Post-Truth Di Media Sosial,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2021, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>.

<sup>39</sup> Herman Titting Hersen Geny Wulur, “Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme,” *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 69–87, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>; Debora Aprilia, Hikman Sirait, and Meriyana Meriyana, “Meditasi Kristiani: Solusi Pemulihan Mental Health Dan Peningkatan Spiritualitas Generasi Z Di Era Digital,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (2025): 236–47, <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i2.377>.

<sup>40</sup> Amara Nathania, Fabian Mikha Octovian, and others, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Gen Z,” *Lentera Jurnal Manajemen* 2, no. 3 (2024).

dapat terpapar pada interpretasi Alkitab yang dangkal,<sup>41</sup> bahkan tereduksi dari narasi keagamaan yang manipulatif. Algoritma media sosial cenderung menciptakan ruang gema (echo chamber) yang membatasi kedalaman refleksi teologis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa era post-truth bukan hanya persoalan ruang dan sosial publik, tetapi juga tantangan serius bagi pendidikan iman dan pembinaan rohani. Sebab meskipun Gen Z cenderung skeptis terhadap ortodoksi agama. Seharusnya gereja tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan monologis atau sekadar transmisi doktrin tanpa ruang dialog. Pendekatan pedagogis yang kontekstual menjadi kebutuhan mendesak bagi gen Z. Sehingga dibutuhkan kepemimpinan pastoral yang perlu menghadirkan ruang aman bagi keraguan, dan pergumulan iman tanpa stigma. Selain itu, pemanfaatan media digital secara kreatif dan bertanggung jawab dapat menjadi sarana strategis untuk menjangkau dan membina spiritualitas Gen Z.

### **Integrasi Kepemimpinan Pastoral dengan Penguatan Spiritualitas Gen Z**

Prinsip menggemballakan dengan sukarela, tidak mencari keuntungan, serta menjadi teladan bagi kawanan domba harus dipahami bukan sekadar sebagai otoritas struktural, tetapi sebagai relasi pembinaan yang membentuk karakter dan kedewasaan iman. Gen Z yang hidup di tengah banjir informasi dan pluralitas nilai membutuhkan figur pemimpin yang bukan hanya kompeten secara teologis, tetapi juga hadir secara personal.<sup>42</sup> Teologi pastoral berbasis 1 Petrus 5:2–3 dapat dikembangkan melalui pendekatan mentoring spiritual yang intensional dan berkelanjutan. Mentoring tidak dimaknai sebagai relasi hierarkis yang kaku, melainkan sebagai pendampingan dialogis yang memberi ruang bagi kebingungan dan subjektivitas kebenaran. Maka itu gembala berperan sebagai pembimbing yang berjalan bersama, bukan pengontrol yang mendikte. Ketika prinsip sukarela dan keteladanan diwujudkan dalam relasi mentoring, terbentuklah kepercayaan yang menjadi fondasi pertumbuhan rohani.<sup>43</sup> Gen Z cenderung terbuka kepada pemimpin yang bersedia mendengarkan dan berbagi pengalaman hidup secara jujur, termasuk mengakui keterbatasan pribadi.<sup>44</sup> Transparansi semacam ini memperkuat kredibilitas moral dan mengurangi jarak antara pemimpin dan jemaat muda.

---

<sup>41</sup> Ralph Adolph, "Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital" 3, no. 5 (2016): 1–23; Benita Sulaiman, "The Gen-Z Bible: Slang Alkitab Sebagai Jembatan Misi Bagi Generasi Z," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 15, 2025): 282–97, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.241>.

<sup>42</sup> Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.

<sup>43</sup> Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2022, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>; Rachmat Tony Sinjo Bantaeng, Marlin Tambun, and Emanuel Kase, "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (September 29, 2025): 218–35, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249>.

<sup>44</sup> Ibrahim Ibrahim, "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–47.

Selain mentoring individual, pembinaan komunitas menjadi strategi krusial dalam integrasi ini. Spiritualitas Gen Z, meskipun sering tampak individualistik, tetap memiliki kerinduan akan komunitas yang saling mendukung. Gereja dapat mengembangkan kelompok kecil yang interaktif, di mana diskusi Alkitab,<sup>45</sup> dan persekutuan doa dilakukan dengan baik di komunitas yang sehat pula. Nilai-nilai 1 Petrus 5:2–3 dihidupi dalam kepemimpinan yang tidak bersifat dominatif, melainkan kolaboratif serta memberdayakan gen Z dalam pelayanan. Melalui dinamika komunitas, Gen Z belajar bahwa iman Kristen bukan sekadar pengalaman privat, tetapi perjalanan bersama yang menuntut tanggung jawab dan saling keteladanan. Terlebih adanya pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana juga menjadi sarana pembinaan iman.<sup>46</sup> Namun, penggunaan teknologi harus diarahkan pada pembentukan spiritualitas yang mendalam, bukan sekadar konsumsi konten religius yang dangkal. Gembala dapat memanfaatkan platform digital untuk menyediakan renungan teologis yang reflektif,<sup>47</sup> dan membangun forum diskusi daring, atau pendampingan virtual yang tetap menjaga integritas dan nilai kekristenan.

Integrasi ini pada akhirnya bertujuan membangun keterlibatan aktif Gen Z dalam kehidupan gereja. Ketika mereka dilibatkan dalam pelayanan, dan rasa memiliki terhadap komunitas iman akan tumbuh spritualitas yang benar. Hal itu memnag tidak terlepas dari peran kepemimpinan yang memberi ruang partisipasi mencerminkan semangat tidak memerintah secara otoriter sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 5:3. Partisipasi tersebut sekaligus menjadi wahana pembelajaran kepemimpinan bagi generasi muda, sehingga proses kaderisasi berlangsung secara organik dan berkelanjutan.

### **Aktualisasi Teologis dan Praktis bagi Pendidikan Gereja dan Pelayanan Pastoral Gen Z**

Pendidikan gereja dengan dasar prinsip menggembalakan dengan sukarela, tanpa motivasi keuntungan pribadi, dan dengan keteladanan hidup perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pengajaran dan pembinaan calon pemimpin gereja. Supaya generasi saat ini dapat digembalakan dengan prinsip 1 Petrus 5:2-3. Pendidikan teologi harus membentuk integritas spiritual dan kedewasaan karakter,<sup>48</sup> bukan hanya kompetensi

---

<sup>45</sup> Ddk. I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" 1, no. 1 (2023): 50–61; Yakub Hendrawan Perangin Angin, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i1.262](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262).

<sup>46</sup> Olivia Massang et al., "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–75.

<sup>47</sup> Sumual, Arifianto, and Rahayu, "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi"; Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.

<sup>48</sup> Tony Suhartono, Junifrius Gultom, and Gede Widiada, "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–18.

akademik dan keterampilan manajerial. Ini merupakan pendekatan pedagogis yang partisipatif penting untuk melatih calon gembala agar mampu menghadapi generasi yang kritis dan terbiasa dengan pola komunikasi dua arah. Dalam hal ini, pendidikan pastoral perlu mengembangkan sensitivitas terhadap budaya digital,<sup>49</sup> literasi media, dan etika komunikasi publik sebagai bagian dari tanggung jawab pelayanan di era post-truth.

Aktualisasi prinsip 1 Petrus 5:2–3 menuntut penekanan pada spiritualitas kepemimpinan yang mengerti keberadaan gen Z. Sehingga gereja perlu menyediakan team pastoral dan tentunya hal itu membuat gembala tidak berjalan sendiri dalam menjalankan tugas dan panggilan bagi umat Tuhan khususnya generasi Z.<sup>50</sup> Bila gembala mampu menghadirkan keteladanan yang konsisten antara pengajaran dan kehidupan, maka legitimasi moral pelayanan akan semakin kuat di mata Gen Z yang sangat peka terhadap inkonsistensi. Namun, hal ini harus tetap berakar pada prinsip alkitabiah, sehingga inovasi dalam pastoral di era post truth tidak mengaburkan substansi teologis. Bila melihat dari eksegesis 1 Petrus 5:2–3 dan analisis kontekstual terhadap Gen Z di era post-truth, maka kerangka teologis yang lebih komprehensif tidak hanya memperkaya diskursus teologi pastoral, tetapi juga menyediakan landasan konseptual bagi pelayanan holistik gen Z. Dengan demikian, aktualisasi teologis dan praktis ini memperlihatkan bahwa pendidikan gereja dan pelayanan pastoral tidak dapat dilepaskan dari kesetiaan pada prinsip alkitabiah sekaligus kepekaan terhadap perubahan zaman. Integrasi keduanya menjadi kunci dalam membentuk spiritualitas Gen Z yang berakar pada kebenaran Injil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian biblikal terhadap 1 Petrus 5:2–3, kepemimpinan gembala ditegaskan sebagai panggilan ilahi yang bersifat delegatif, kristosentris, dan berlandaskan integritas moral. Perintah untuk “menggembalakan kawanan domba Allah” menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang bertanggung jawab kepada Allah, bukan sebagai pemilik otoritas absolut atas jemaat. Dimensi etis yang ditekankan Petrus—melayani dengan sukarela, tidak mencari keuntungan, dan tidak memerintah secara dominatif, melainkan menjadi teladan—menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan pastoral bertumpu pada konsistensi antara ajaran dan kehidupan. Dengan demikian, kepemimpinan gembala bukan sekadar fungsi administratif, melainkan ekspresi spiritualitas yang hidup dalam relasi intim dengan Kristus Sang Gembala Agung.

Era post-truth dan karakteristik spiritualitas Generasi Z yang kritis, digital, dan sensitif terhadap inkonsistensi moral, prinsip 1 Petrus 5:2–3 memiliki relevansi yang mendalam. Integrasi antara kepemimpinan yang melayani, pendekatan dialogis, mentoring yang relasional, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana menjadi strategi

<sup>49</sup> Andreas Jimmy, “Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual,” *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

<sup>50</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.

pastoral yang kontekstual tanpa kehilangan dasar teologisnya. Ketika gereja memadukan kesetiaan pada prinsip alkitabiah dengan kepekaan terhadap dinamika zaman, terbentuklah pola pembinaan iman yang transformatif dan partisipatif. Dengan demikian, kepemimpinan gembala yang berakar pada keteladanan dan pengabdian diri menjadi kunci dalam membangun spiritualitas Gen Z yang kokoh, reflektif, dan setia pada kebenaran Injil di tengah budaya yang merelatifkan nilai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, Ralph. "Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital" 3, no. 5 (2016): 1–23.
- Alza, Alza Nabel Zamzami, Dely Tresia Putri, and Mahfud Junaedi. "The Islamic Religious Education in the Post Truth Era." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1324–34.
- Antjura, Adolf. "Model Penggembalaan Menurut I Petrus 5: 2--3." *Kaluteros* 4, no. 1 (2022): 50–68.
- Aprilia, Debora, Hikman Sirait, and Meriyana Meriyana. "Meditasi Kristiani: Solusi Pemulihan Mental Health Dan Peningkatan Spiritualitas Generasi Z Di Era Digital." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (2025): 236–47. <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i2.377>.
- Apriyanti, Eka, Sapta Sari, and Martha Heriniazwi Dianthi. "Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 11, no. 1 (2024): 417–26.
- Apriyanti, Hana, Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, and Lika Mulki Latief. "Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z." *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 1, no. 4 (2024): 229–37. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>.
- Arifin, Nuhdi Futuhal, and A. Jauhar Fuad. "Dampak Post-Truth Di Media Sosial." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2021. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.89>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–26. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>.
- Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 2023): 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>.

- Chair, Badrul Munir, and Zainul Adzfar. "Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah." *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 265. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>.
- Channing, Nathanael. "Anugerah Dalam Pelayanan Penggembalaan." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2018): 193–98. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.93>.
- Cong, Jhoni, and Serepina Yoshika Hasibuan. "Spiritualitas Digital J. Sage Elwell: Menemukan Allah Di Ruang Digital Bagi Generasi Z." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 2, 2025): 236–50. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.240>.
- Djami, Rivantho Yuniarto Lay, and Exson Pane. "Peran Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9575–83. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3189>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z.'" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 2022). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.
- Guthrie Donald. *Tafisran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Hadi, Samsu, Andreas Eko Nugroho, and Yosef Antonius. "Kepemimpinan Kristen Inklusi: Sebuah Tawaran Model Kepemimpinan Gereja Yang Relevan Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 5, 2025): 251–65. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.250>.
- Harianto, Budi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283>.
- Hersen Geny Wulur, Herman Titting. "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 69–87. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>.
- I Putu Ayub Darmawan, Ddk. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" 1, no. 1 (2023): 50–61.
- Ibrahim, Ibrahim. "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–47.
- Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
- Kristanto, Samuel Hans, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie. "Pendidikan Karakter

- Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial.” *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>.
- Lase, Bina Mardiaty, Selviawati Selviawati, and Hikman Sirait. “Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 SE-Articles (May 31, 2025): 103–12. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559>.
- Massang, Olivia, Julnita Datu Langi, Yunike Limbong, Melya Malimbu, and Semar Wilkia Palimbunga. “Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital.” *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–75.
- Mofferz, Marz Wera, and others. “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3–34.
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. “Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>.
- Nathania, Amara, Fabian Mikha Octovian, and others. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Gen Z.” *Lentera Jurnal Manajemen* 2, no. 3 (2024).
- Nazara, Lius Ade Boy. “Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 168–80. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.174>.
- Nicolas, Djone Georges, and Tirza Manaroinson. “Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4.” *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283–90. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1038>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja.” *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i1.262](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262).
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.
- Putri, Florentina Krisan, S Rouli Manalu, and Joyo Nur Suryanto Gono. “Pola Konsumsi Informasi Melalui Media Di Kalangan Generasi Z (Studi Terhadap SMAN 4, SMAN 9, SMA Mardisiswa, Dan SMA Al-Azhar 14 Di Kota Semarang).” *Interaksi Online* 12, no. 4 (2024): 279–95.

- Rumeksa, Edhy, Kornelius Rulli Jonathans, and Haryadi Sarjono. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Keterlibatan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Di Gereja Lokal." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (July 4, 2025): 199–217. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.216>.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i2.198.165-188>.
- Rusli, Tiffany Shahnaz, Rosmalina Kemala, and Ranti Nazmi. *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips Dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z Bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2022. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2019. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Santosa, Hansen, Yosef Antonius, and Jacob Mesakh. "Teologi Penciptaan Sebagai Paradigma Epistemologis Dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 54–69. <https://doi.org/10.46965/jtc.v9i1.2658>.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Sinjo Bantaeng, Rachmat Tony, Marlin Tambun, and Emanuel Kase. "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (September 29, 2025): 218–35. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249>.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.31>.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

- Suhartono, Tony, Junifrius Gultom, and Gede Widiada. "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Sulaiman, Benita. "The Gen-Z Bible: Slang Alkitab Sebagai Jembatan Misi Bagi Generasi Z." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October 15, 2025): 282–97. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.241>.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.